

## **Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel - Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng**

Achmad Herman/Jimmy Nurdiansa  
Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Univ. Tadulako Palu  
Kampus Bumi Kaktus Tondo Sulteng  
Telp. 081524198759 / Email : [achmad\\_herman@yahoo.com](mailto:achmad_herman@yahoo.com).

### **Abstract**

*Nowdays, many complex conflicts occurs in the whole world for years. One of the biggest is conflict between Palestine and Israel. It is been happened for almost six decades and get the world attention, it becomes headline and hot topic in the world wide mass media, one of them is newspaper. But in fact, news about this conflict is different one to other and sometimes subjective and unneutral. Based on that condition, this research existed, it is about how newspaper (Kompas daily and Radar Sulteng) communicate the conflict to the audience. To analyze the differences, researcher using framing analysis through framing's framework who explained by Robert N. Entman. The framing analysis's framework consisting of Defining Problems, Causes's Diagnosis, Make Judgement's Moral, and Treatment Recommendations. In the result, there is a distinctive way to communicates the conflict between both daily, particularly about making judgement's moral.*

### **Abstrak**

Saat ini, di seluruh dunia persoalan konflik menjadi begitu kompleks dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu konflik terbesar adalah antara Israel dan Palestina. Konflik ini kemudian mendapat perhatian dunia karena terjadi hampir sampai enam dekade. Banyak konflik yang disorot oleh media massa di seluruh dunia salah satunya media cetak. Namun, dalam berita sebenarnya dari media massa tentang konflik ini berbeda dan kadang-kadang subjektif dan tidak netral. Karena itu, penelitian ini dilakukan, yaitu melihat bagaimana media massa tentang konflik (harian Kompas dan Radar Sulteng). Untuk menganalisis perbedaan ini, peneliti menggunakan analisis framing dengan mengambil kerangka framing yang dijelaskan oleh Robert N. Entman. Kerangka analisis framing yang terdiri dari *Defining Problems, Causes's Diagnosis, Make is Judgement's Moral, and Treatment Recommendations*. Pada akhir penelitian ini, ditemukan bahwa ada komunikasi yang berbeda diantara keduanya khususnya tentang penilaian moral.

**Kata Kunci** : bingkai, konflik, media massa

### **Pendahuluan**

Konflik merupakan permasalahan sosial yang dihadapi oleh banyak negara. Banyak di antara konflik tersebut sudah mengarah pada

disintegrasi dan telah menjadi masalah yang berkepanjangan selama ini, mulai dari kalangan elit, kalangan cendekiawan dan masyarakat awam. Permasalahan seperti ini bahkan telah merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat dan bangsa

secara keseluruhan. Penyebab terjadinya mungkin hanya diakibatkan oleh hal yang sifatnya tidak terlalu penting, dan berdampak pada hancurnya berbagai sarana dan prasarana yang telah demikian susahnyanya dibangun, serta munculnya berbagai suasana psikologis yang tidak kondusif untuk hidup secara berdampingan.

Konflik biasa terjadi ketika ada pertemuan antara dua atau lebih suku bangsa pada suatu wilayah atau dalam suatu pemukiman, dan akan terjadi kontak serta interaksi antar mereka, baik interaksi secara fisik maupun melalui lambang-lambang atau simbol-simbol. Sebagai suatu unsur kebudayaan, interaksi seperti itu adakalanya berakhir dengan pertentangan. Kedua kondisi sosial seperti itu senantiasa terjadi karena adanya kepentingan yang berbeda-beda pada masing-masing kelompok etnis dalam masyarakat tersebut. Dikarenakan kepentingan-kepentingan yang berbeda itupula kemudian masing-masing pihak ingin mengklaim daerah kekuasaannya untuk lebih memperkuat kedudukan mereka sebagai sebuah komunitas.

Perebutan kekuasaan bukan saja terjadi pada sebuah komunitas kecil dalam sebuah negara, namun seringkali pula terjadi antara dua negara dan kerap menimbulkan konflik berkepanjangan antara kedua belah pihak. Hal ini kemudian menjadi alasan utama konflik berkepanjangan yang terjadi antara Israel – Palestina.

Konflik Israel – Palestina adalah konflik yang paling lama berlangsung di wilayah Timur Tengah (dengan mengenyampingkan Perang Salib), dan konflik tersebut tidak bisa hanya dilihat dari kejadian 5 atau 10 tahun belakangan. Konflik tersebut telah merambah ke dunia internasional. Di mata dunia, konflik berkepanjangan dari kedua negara ini terus menerus menjadi bahan perbincangan yang selalu aktual. Salah satu tindakan yang jelas dilakukan oleh dunia internasional adalah dengan menjadikan peristiwa ini sebagai isu hangat yang pantas untuk dijadikan berita, yang bukan saja sebagai cara agar dunia tahu apa yang terjadi, namun juga agar lebih banyak pihak lagi yang bisa memberi solusi.

Konflik Israel – Palestina telah memenuhi semua nilai berita, dari segi keluarbiasaan peristiwa ini telah merenggut korban jiwa yang banyak.

Dari segi akibat, konflik ini berdampak sangat buruk bagi kehidupan rakyat kedua belah pihak yang bertikai. Kemudian dari nilai berita kedekatan (*proximity*) karena secara psikologis semua orang yang menyaksikan atau membaca berita ini akan memiliki keterikatan pikiran, perasaan atau kejiwaan dengan objek peristiwa tersebut. Nilai berita terakhir yang dikandung dari peristiwa ini adalah *human interest* dimana orang yang mengkonsumsi berita mengenai peristiwa ini akan merasa tersentuh seluruh jiwa, emosi dan empatinya,

Tidak semua peristiwa tersebut dianggap penting oleh hampir semua institusi media di tanah air. Biasanya yang menjadi berita penting di harian lokal maupun nasional itu adalah berita-berita politik dan ekonomi karena kedua topik tersebut adalah masalah dan perhatian utama di Indonesia. Hal ini bisa dilihat pada pemberitaan mengenai kenaikan BBM, harga kebutuhan pokok yang melunjak, skandal korupsi yang menimpa anggota dewan hingga kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah selalu mendapat perhatian lebih dari media. Topik-topik itu selalu menjadi berita hangat yang siap menghiasi halaman pertama di media cetak. Kemudian, pada akhir tahun di bulan Desember 2008 sebuah peristiwa dahsyat kembali menjadi perhatian utama dari media yaitu peristiwa pengeboman yang dilakukan oleh Israel ke wilayah Palestina. Selama hampir dua bulan penuh berita mengenai penyerangan ini menjadi berita utama.

Salah satu faktor yang juga menjadikan konflik Israel – Palestina ini banyak menjadi bahan liputan berita adalah karena nilai berita yang dikandung oleh peristiwa ini, yaitu konflik. Konflik merupakan salah satu nilai berita yang tinggi yang banyak digunakan oleh media massa untuk menarik minat pembacanya. Hal lain yang juga patut diperhatikan adalah bahwa dalam pemberitaannya masing-masing media mempunyai caranya sendiri dalam mengulas berita mengenai konflik Israel – Palestina ini.

Perbedaan tersebut berangkat dari pembingkai (*framing*) yang jelas berbeda dari media yang satu dengan media yang lainnya dikarenakan perbedaan latar belakang medianya. Perbedaan ini terlihat dari banyak hal. Pemilihan sudut pandang (*angle*) penulisan berita, pemilih-

an judul dan diksi dalam isi berita, tampilan foto dan grafis yang digunakan oleh media cetak yang satu pasti berbeda dengan media cetak lainnya. Misalnya saja, dalam pemberitaan mengenai konflik Israel - Palestina di harian Kompas pada tanggal 7 Januari 2009, dengan judul Berita "Pecah Pertempuran Kota" dilampirkan sebuah foto yang memperlihatkan seorang ibu dan anak perempuan yang berjalan melewati reruntuhan rumah-rumah sambil berpegangan tangan dan berbicara satu sama lain. Sedangkan pada tanggal yang sama dengan pemberitaan peristiwa yang sama, Radar Sulteng memuat sebuah berita tentang konflik Israel - Palestina dengan judul berita "Tank Israel Tembak Komandannya" dilampirkan tidak hanya satu foto melainkan dua buah foto.

Foto yang terdapat pada harian yang pertama memperlihatkan gambar seorang ibu yang sedang mendekap putrinya dan berlindung di balik meja karena mendengar tanda akan adanya serangan roket. Kemudian pada foto yang kedua memperlihatkan seorang ibu yang menangis melihat rumahnya yang hancur akibat terkena serangan roket. Melihat foto yang ditampilkan oleh kedua harian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa foto dalam harian yang pertama lebih memfokuskan pada sisi kerusakan yang ditimbulkan. Sementara foto yang ada di harian yang kedua lebih memfokuskan pada sisi kemanusiaan, dalam hal ini adalah emosi dari para korban konflik tersebut. Contoh di atas semakin memperjelas bahwa sebuah objek berita yang sama dapat diberitakan secara berbeda oleh setiap media massa yang meliputnya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap berita yang dimuat di harian Kompas dan Radar Sulteng yang di dalamnya terdapat sejumlah berita yang kompleks dan layak untuk diteliti. Melalui kedua harian tersebut pula peneliti berusaha melihat bingkai yang digunakan oleh kedua media.

Analisis *framing* merupakan sebuah metode penelitian mengenai media massa yang dasar penelitiannya berasal dari teori Konstruksi Sosial. Dalam teori ini dipaparkan bahwa, realitas yang dilihat atau baca di media massa tersebut bukan merupakan realitas seperti yang benar-

benar terjadi, melainkan sebuah proses konstruksi dari media-media yang bersangkutan.

Konsep mengenai teori ini diperkenalkan oleh Sosiolog Interpretatif Peter L. Berger. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi (Eriyanto, 2007: 15). Pandangan teori ini secara jelas menggambarkan bahwa realitas itu bersifat subjektif, yang artinya bahwa, sebuah realitas akan dipandang berbeda dari satu individu dengan individu yang lain. Perbedaan padangan ini dikarenakan setiap individu mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial yang berbeda.

Dalam penjelasan *ontologi paradigma konstruktivis*, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran atas suatu realitas sosial bersifat nisbi yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Secara sosial, realitas dipandang sebagai hasil ciptaan manusia kreatif yang dilakukan melalui proses konstruksi terhadap dunia sosial yang ada disekitarnya. Dunia sosial itu sendiri menurut George Simmel dalam (Bungin 2004:3) "realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu, yang menurut kesan kita bahwa realitas itu "ada" dalam diri sendiri dan hukum yang menguasainya."

Lebih lanjut lagi mengenai realitas sosial dan konstruksi sosial ini oleh Bungin (2004: 3) dalam buku Metode Penelitian Kualitatif dinyatakan demikian:

Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna menentukan realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Jadi, individu mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, serta memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Dalam buku tersebut pula, Berger dan Luckmann (Bungin, 2004: 5-6) menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman "kenyataan" dan "pengetahuan", yakni :

Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam berbagai realitas dan diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa berbagai realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Dalam beberapa literatur yang ada, dijelaskan bahwa pada dasarnya analisis *framing* merupakan salah satu metode analisis data yang digunakan untuk melihat bagaimana media massa seperti surat kabar ataupun televisi membingkai realitas yang ada, untuk dimuat atau disiarkan sebagai berita.

Analisis *framing* ini berangkat dari teori konstruksi sosial yang pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger bersama dengan Thomas Luckman. Dalam teorinya yang tersebut dinyatakan bahwa realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga merupakan sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Akan tetapi merupakan sebuah bentuk dan dikonstruksi. Hal ini menjadikan sebuah realitas bisa bermakna ganda. Ini berarti bahwa setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.

Pan dan Kosicki juga menyatakan bahwa makna dari *framing* secara mendasar tidak bisa dipisahkan dari asumsi teori Konstruktivisme, yang menekankan bahwa setiap individu mengklasifikasikan, mengkonstruksi dan mengorganisasikan pengalaman pribadinya secara aktif dan unik berdasarkan skema interpretasinya atau referensi pembingkai yang ada dalam pikirannya (Sasangka, 2006: 73).

Dari teori Konstruksi Sosial tersebut maka muncul sebuah pemahaman mengenai bagaimana sebuah realitas atau peristiwa tersebut dibentuk oleh media-media yang bersangkutan mengenai peristiwa yang terjadi disekitar kita melalui sebuah konsep analisis *framing*.

Jika dilihat dari perspektif komunikasi, analisis *framing* mengarah kepada sebuah metode analisis media yang dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Kemudian, berdasarkan konsep psikologi, *framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam konteks yang unik, sehingga elemen-elemen tertentu dari suatu isu mem-

peroleh alokasi sumber kognitif individu lebih besar (Sobur, 2006: 162-163).

Untuk menerapkan analisis framing dalam melihat bagaimana konstruksi yang dilakukukan oleh media yang bersangkutan, maka salah satu model yang bisa digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Dalam buku Analisis Framing yang ditulis oleh Eriyanto (2007: 188) dikatakan bahwa dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Berangkat dari asumsi tersebut, maka Robert N. Entman (Eriyanto, 2007: 189-191) membagi perangkat *framing* ke dalam empat elemen yaitu: *Pertama. Define Problems* (pendefinisian masalah). Ini merupakan elemen yang pertama kali dapat terlihat mengenai framing. Elemen ini merupakan bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.

Kedua. *Diagnose Causes* (memperkirakan penyebab masalah). Elemen ini merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*).

Ketiga. *Make Moral Judgement* (membuat pilihan moral). Elemen ini merupakan elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/ memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang telah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.

Keempat. *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat

dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

## Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah keseluruhan berita konflik Israel dan Palestina di Harian Kompas dan Radar Sulteng. Sampel dalam riset penelitian *framing* lebih dikenal dengan istilah korpus sehingga korpus dalam penelitian ini adalah keseluruhan berita mengenai konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina yang dimuat di harian Kompas dan Radar Sulteng edisi 19 Desember 2008 – 18 Februari 2009.

Alasan memilih Kompas dan Radar Sulteng yaitu untuk melihat fenomena konflik Israel – Palestina dibingkai dalam berbagai liputan seperti *hard news*, *soft news*, *feature*, opini serta foto baik dalam skala nasional maupun lokal. Kompas dipilih sebagai representasi media nasional yang liputannya sarat dengan nuansa kebijakan-kebijakan politis. Sedangkan Radar Sulteng merupakan media lokal yang juga berada dibawah jaringan Jawa Pos (JPNN).

Selain itu, pemilihan edisi 19 Desember 2008 – 18 Februari 2009 didasarkan atas pertimbangan bahwa terjadinya kembali perseteruan memanas pada akhir tahun 2008, tepatnya pada tanggal 26 Desember 2008. Israel melancarkan Operasi *Oferet Yetsuka*, yang dilanjutkan dengan serangan udara ke pusat-pusat operasi Hamas. Serangan tersebut merupakan awal dari rangkaian serangan lainnya yang menimbulkan banyak sekali korban, baik dari pihak militer maupun rakyat sipil, dari anak-anak hingga para lanjut usia. Korban tewas yang jatuh akibat serangan ini mencapai 1.330 orang (Harian Kompas Edisi 23 Januari 2009) dan sekitar 100 orang diantaranya adalah anak-anak.

Edisi dipilih sebelum peristiwa berlangsung (pemicu konflik), ketika peristiwa berlangsung (situasi konflik) dan setelah peristiwa berlangsung (proses mediasi atau upaya perdamaian). Objek penelitian tidak berdasarkan pada judul-judul tertentu, akan tetapi lebih dititikberatkan pada sejauh mana konflik tersebut diinformasikan kepada khalayak dengan berbagai model liputan seperti yang telah disebutkan terdahulu.

Adapun untuk menuntun kejelasan penelitian ini maka diuraikanlah model *framing* Entman.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan Framing Harian Kompas

(a). Pemicu Konflik. Dari keseluruhan berita yang telah dianalisis (sebanyak 47 berita), kebanyakan Kompas membingkai permasalahannya adalah mengenai situasi perang antara Palestina dan Israel dengan beberapa variasi permasalahan yang lain. Sementara penyebab masalah bisa dilihat pada awal-awal pemuatan berita konflik ini. Penyebab permasalahan yang dibingkai oleh Kompas adalah Palestina yang digambarkan sebagai pemicu lahirnya konflik baru setelah gencatan senjata yang lama telah habis masa berlakunya. Selanjutnya, pada setiap perkembangan baru konflik tersebut yang menjadi penyebab masalahnya datang dari kedua belah pihak baik dari Israel maupun Palestina.

Sama seperti penyebab masalahnya, pada awal-awal berita konflik ini dimuat, penilaian moral selalu Kompas dijatuhkan kepada Palestina yang secara moral dinilai sebagai pihak yang berkelakuan buruk karena keengganan mereka untuk berdamai atau sekedar menyetujui usulan gencatan senjata. Hal yang menonjol adalah bahwa, ketika yang menjadi penyebab masalahnya adalah Israel, maka Kompas kemudian membingkai nilai moral pada Israel sebagai sebuah tindakan balasan atau mempertahankan diri dari serangan yang terlebih dahulu dilakukan oleh pihak Palestina, ada semacam dalih dari semua tindakan yang mereka lakukan sementara ketika Palestina yang menjadi penyebab masalah tidak disebut alasan penyerangannya atau dalih dilakukannya serangan tersebut.

Pada beberapa bagian berita, Palestina juga digambarkan sebagai pihak yang keras dan kejam yang terlihat dari pemakaian kata-kata yang kurang enak didengar, sesekali Israel juga dibingkai dengan cara yang serupa tapi dengan intensitas yang kurang. Namun demikian, diakhir-akhir pemuatan berita konflik ini, penilaian moral Kompas cukup netral dengan menjatuhkan penilaian moral kepada kedua belah pihak yang bertikai. Hal ini jelas memperlihatkan ketika salah



satu pihak atau keduanya menjadi penyebab masalah maka satu hal yang sering ditinggalkan. Kompas membingkai bahwa, tindakan-tindakan seperti balas-membalas serangan tidak semestinya dilakukan karena jumlah korban yang jatuh baik yang luka-luka hingga korban tewas akan semakin banyak dan krisis kemanusiaan akan semakin parah.

Secara umum, saran penyelesaian masalah yang ditinggalkan Kompas adalah gencatan senjata yang mengarah pada perwujudan perdamaian antara kedua belah pihak. Penyelesaian solusi seperti ini paling banyak muncul karena berita yang dimuat bertema konflik. Namun, pada beberapa judul berita, solusi yang ditawarkan bukan hanya gencatan senjata, seperti penghentian serangan atau stop kekerasan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, permasalahan yang diambil oleh harian Kompas merupakan permasalahan yang menyangkut konflik antara Israel dan Palestina tersebut. Kemudian, penyebab masalah yang ditinggalkan oleh Kompas lebih condong ke arah Palestina. Selain itu, pada beberapa bagian berita terlihat bahwa Kompas cenderung untuk memihak ke Israel. Hal ini seperti yang terlihat pada penilaian moral yang ada, bahwa beberapa kali posisi Israel yang melakukan kesalahan seperti ini dimaklumi karena ada alasan tertentu.

Penjelasan tersebut di atas bisa dilihat pada hasil analisis masalah pada contoh berita tanggal 22 Desember 2008 dengan judul: *Konflik Di Gaza Sulit Dibendung* yaitu:

*Define Problems.* Berita ini masih merupakan kelanjutan berita sebelumnya yaitu mengenai serangan yang dilakukan oleh pihak

Hamas yang tidak ingin memperpanjang masa kesepakatan gencatan senjata antara Israel-Palestina. Permasalahan berita ini juga bisa dilihat dari *lead*nya berikut ini:

Pasca berakhirnya gencatan senjata antara Israel dan kelompok Hamas, konflik sengit di wilayah Gaza semakin sulit dibendung. Belasan roket dan mortir dilaporkan meluncur dari Gaza. Israel, Minggu (21/12), tengah mempertimbangkan melancarkan operasi militer besar-besaran ke wilayah jalur Gaza.

*Diagnoses Causes.* Penyebab masalah yang ditinggalkan oleh Kompas pada berita ini adalah Hamas yang terlebih dahulu melakukan serangan karena tidak memperpanjang kesepakatan gencatan senjata yang berakhir pada tanggal 19 Desember 2008 tersebut seperti yang terlihat pada kutipan beritanya di bawah ini:

Gaza semakin tegang sejak Hamas tidak mau memperpanjang gencatan senjata dengan Israel. Kesepakatan gencatan senjata yang berlaku sejak enam bulan lalu itu berakhir Jumat, 19 Desember. Jika Hamas tidak juga menghentikan serangan roketnya, Israel tidak punya pilihan lain selain menyerang balik. "harus diperjelas. Serangan yang menyakitkan ke Gaza pasti akan terjadi," kata Menteri Kesejahteraan Sosial Israel Isaac Herzog (Kompas edisi 22 Desember 2008, Hal. 10).

*Make Moral Judgement.* Penilaian moral dalam berita ini sekali lagi dijatuhkan kepada pihak Hamas, yang dianggap melakukan serangan yang tidak seharusnya mereka lakukan. Intinya adalah apa yang sudah dilakukan oleh Hamas adalah hal yang tidak semestinya dilakukan, dan memperpanjang masa gencatan senjata jus-

**Tabel 1. Frame Berita Konflik Di Gaza Sulit Dibendung**

<i>Define Problems</i>	Penyerangan Hamas ke pihak Israel karena tidak ingin memperpanjang kesepakatan gencatan senjata
<i>Diagnoses Causes</i>	Hamas
<i>Make Moral Judgement</i>	Hamas tidak seharusnya melakukan serangan
<i>Treatment Recommendation</i>	Hamas menghentikan serangan serta mempertimbangkan untuk memperpanjang masa kesepakatan gencatan senjata

Sumber: data diolah, 2009

tru yang lebih baik mereka lakukan. Di lain pihak, tekanan yang dialami oleh Israel memaksa mereka untuk menyerang balik.

Kelompok bersenjata di Gaza menembakkan minimal 10 roket, Minggu. Sebaliknya, pasukan Israel melancarkan serangan udara dan menewaskan satu orang serta melukai tiga orang. Ada beberapa menteri Israel yang meminta segera digelar operasi militer membalas serangan Hamas. “jika kami terus-terusan diserang seperti ini, kami harus balas. Paling tidak agar dapat mengurangi kekuatan mereka,” kata Menteri Perdagangan dan Industri Israel Eli Yishai (Kompas edisi 22 Desember 2008, Hal. 10).

*Treatment Recommendation.* Saran penyelesaian masalah yang dibingkai oleh Kompas pada berita ini adalah agar Hamas segera menghentikan serangan dan memperpanjang masa gencatan senjata. Saran penyelesaian masalah tersebut seperti yang terlihat pada kutipan berita di bawah ini:

Menteri Luar Negeri AS Condoleezza Rice mengingatkan, berbagai serangan kepada Israel hanya akan melukai masyarakat di Palestina. “Hamas harus mulai berkonsentrasi menghindari kekerasan. Ancaman kekerasan terhadap Israel hanya akan menyengsarakan dan menambah penderitaan rakyat Gaza.” ujarnya.

(b). Situasi Konflik. Umumnya *framing* yang ditonjolkan adalah keadaan serta kronologis kejadian perang antara Israel dan Palestina. Mulai dari awal serangan seperti apa hingga siapa saja yang terlibat di dalam. Berikut ini adalah contoh berita tanggal 5 Januari 2009 dengan judul *Israel Masuki “Jantung” Gaza*.

*Define Problems.* Pendefinisian masalah yang ada dalam berita ini masih seputar serangan Israel ke Palestina, namun kali ini banyak membahas mengenai proses penyerangan yang dilakukan oleh Israel. Salah satu contohnya seperti yang terlihat pada penggalan beritanya di bawah ini:

Puluhan tank bertugas sebagai pembukaan jalan pasukan Israel menerobos perbatasan. Berupaya mencegah Israel masuk Gaza, Sabtu malam para pejuang Hamas gencar menembakkan roket dan mortir. Akan tetapi, upaya itu tidak banyak gunanya. Ribuan tentara dan tank kini telah masuk dan mengepung Gaza...Infanteri dan tank-tank mulai masuk ke wilayah bekas kawasan permukiman Yahudi di Netzarim, 3 kilometer selatan Gaza City. Selain itu, dilaporkan terjadi baku tembak sengit di utara Gaza City dan Beit Lahiya, Bait Hanun serta Jabaliya. Serangan Netzarim itu otomatis menutup Gaza City, kota dengan penduduk terbesar (400.000 jiwa), dari wilayah Jalur Gaza yang lain (Kompas edisi 5 Januari 2009, hal. 1).

Pada kutipan di atas, Dalam isi berita ini, selanjutnya dibahas mengenai dampak dari serangan-serangan ini. Hal ini bisa dilihat pada kutipan di bawah ini:

Dalam satu hari sekitar 23 orang tewas (17 warga sipil) dan 200 orang terluka. Secara keseluruhan, serangan Israel sejak pekan lalu telah menewaskan 485 orang (80 anak-anak) dan mengakibatkan 2.500 orang terluka (Kompas edisi 5 Januari 2009, hal 1).

*Diagnoses Causes.* Israel berkali-kali dijadikan sumber berita mengenai serangan-serangan yang mereka lakukan. Dari sumber-

**Tabel 2. *Frame* Berita Israel Masuki “Jantung” Gaza**

<i>Define Problems</i>	Keadaan perang serta kronologisnya
<i>Diagnoses Causes</i>	Israel
<i>Make Moral Judgement</i>	Titik berat penilaian moral jatuh kepada Israel namun sebenarnya kedua pihak mempunyai peran terhadap konflik ini
<i>Treatment Recommendation</i>	Diplomasi dari negara-negara untuk menghentikan agresi militer Israel ke Palestina

Sumber: data diolah, 2009

sumber berita yang diambil kebanyakan datang dari pihak Israel yang menyatakan strategi seperti apa yang akan mereka lakukan. Dengan kata lain, jika sumbernya datang dari Israel, maka Kompas menggambarkan sebagai pihak yang aktif menyerang, sementara jika sumbernya datang dari Hamas maka Kompas menggambarkan sebagai pihak yang pasif dan hanya bersifat membalas serangan.

Dalam pernyataan secara tertulis dari Perdana Menteri Israel Ehud Olmert dijelaskan bahwa Israel akan mengambil alih lokasi yang digunakan untuk menembakkan mortir dan roket. Israel juga berencana menghancurkan infrastruktur Hamas...Serangan Israel dari darat di dukung kekuatan udara dan laut yang telah menghancurkan Gaza sejak pekan lalu. "siapa saja yang menyembunyikan teroris beserta senjata di dalam rumahnya akan kami anggap teroris," sebut pernyataan tertulis militer Israel (Kompas edisi 5 Januari 2009, hal. 1).

Sementara itu pada bagian lain berita ini pihak Hamas juga diberi kesempatan menjelaskan mengenai keadaannya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini:

Menanggapi serangan darat Israel, juru bicara di Hamas, Ismail Radwan, menegaskan Hamas dipastikan akan membalas serangan-serangan Israel. Militer Israel harus "membayar mahal" karena telah berani masuk ke Gaza. "Gaza akan menjadi kuburan kalian semua" ujarnya dengan keras (Kompas edisi 5 Januari 2009, hal. 15).

*Make Moral Judgement.* Penilaian moral pada berita ini lebih di jatuhkan kepada kedua belah pihak, yang saling balas-membalas serangan

tanpa memikirkan jumlah korban yang berjatuhan dari kedua belah pihak. Namun, secara keseluruhan pihak Israel lebih membawa pengaruh besar dalam berita ini.

*Treatment Recommendation.* Saran penyelesaian masalah yang diberikan oleh Kompas yang dibingkai dalam berita ini adalah melakukan diplomasi dari negara-negara lain untuk menghentikan agresi militer Israel ke Palestina. Kutipan di bawah ini memperlihatkan saran penyelesaian yang dibingkai oleh Kompas.

... Presiden diminta melobi pemimpin negara-negara Arab dan Uni Eropa untuk bersama-sama mendesak menghentikan agresi Israel ke Palestina (Kompas edisi 5 Januari 2009, hal. 15).

(c.) Proses Mediasi dan Upaya Perdamaian. Pada bagian ini terlihat bahwa ada beberapa masalah yang ingin dibingkai oleh Kompas yang berusaha untuk memperjelas posisi dari masing-masing pihak yang sedang bertikai di mana pihak yang dirugikan adalah pihak Israel sementara yang diuntungkan adalah pihak Hamas atau Palestina. Di sini juga Hamas diposisikan sebagai pihak yang tidak terlalu mengambil peran dalam proses gencatan senjata. Sehingga terkesan bahwa Hamas tidak menginginkan gencatan senjata sementara Israel sebaliknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berita tanggal 11 Januari 2009 dengan judul *Diplomasi Gagal, Perang Berlanjut* sebagai berikut:

*Define Problems.* Mengetengahkan masalah tentang upaya perdamaian atau gencatan senjata yang diupayakan oleh pihak di luar Israel dan Palestina yang tidak berjalan dengan lancar, seperti yang terlihat pada kutipan berita di bawah ini:

**Tabel 3. Frame Berita Diplomasi Gagal, Perang Berlanjut**

<i>Define Problems</i>	Gencatan senjata dan pertahanan keamanan
<i>Diagnoses Causes</i>	Mesir dan Palestina
<i>Make Moral Judgement</i>	Mesir seharusnya menyetujui salah satu isi dari kesepakatan gencatan senjata dan tindakan Palestina hanyalah merupakan sikap bertahan untuk membalas
<i>Treatment Recommendation</i>	Kesepakatan dari pihak Mesir

Sumber: data diolah, 2009



Pada perundingan di Kairo, Mesir, Israel akhirnya tidak bisa menerima usulan gencatan senjata itu karena Mesir menolak kehadiran pasukan asing di perbatasan Rafah-Gaza. Padahal, Israel menginginkan kehadiran pasukan asing itu untuk benar-benar mengefektifkan pencegahan penyelundupan senjata melalui terowongan rahasia yang menghubungkan perbatasan Mesir dengan wilayah Jalur Gaza itu (Kompas edisi 11 Januari 2009, hal. 1).

Kemudian berita yang berjudul “Bendung Israel” adalah masalah yang diangkat adalah situasi terkini perang antara Israel dan Palestina. Pada sub judul ini banyak dibahas mengenai bagaimana serangan-serangan yang dilakukan kedua belah pihak, serangan-serangan balasan, strategi serangan serta pernyataan sikap dari kedua belah pihak mengenai keadaan ini.

Para pejuang Palestina juga dilaporkan masih mampu meluncurkan 10 roket, yang jatuh di kota Ashkelon. Salah satu roket menghujam ke sebuah bangunan apartemen di kota itu, mencederai dua orang dan menyebabkan kerusakan besar terhadap struktur bangunannya...Di sisi lain, helikopter tempur Israel masih pula menembakkan rudal ke sejumlah sasaran di distrik Tuffah, bagian timur laut Gaza City. Kepulan asap hitam masih menyelimuti langit Gaza City dan Rafah akibat gempuran Israel atas berbagai tempat strategis di dua kota tersebut (Kompas edisi 11 Januari 2009, hal. 15).

Selanjutnya, pada judul “Untungkan Hamas” mengambil masalah tentang pihak Hamas mendapatkan keuntungan dari gagalnya semua diplomasi untuk gencatan senjata yang sudah dilakukan berbagai pihak.

*Diagnoses Causes.* Pada bagian pertama yang mengambil masalah tentang gagalnya upaya perdamaian atau gencatan senjata, penyebab masalahnya dijabarkan kepada Mesir yang tidak menyetujui beberapa hal sehingga perundingan gencatan senjata gagal menemui jalan ke luar atau tidak mencapai gencatan senjata. Hal tersebut seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

Harian terkemuka Israel, *Haaretz*, mengungkapkan, perundingan antara juru runding Israel, Amos Gilad dan Kepala Intelijen Mesir Omar Sulaiman gagal mencapai kesepakatan gencatan senjata yang lebih menguntungkan Israel. ...Menurut *Haaretz*, Mesir hanya berjanji akan meningkatkan kontrolnya di sepanjang perbatasan Jalur Gaza-Mesir dan akan berunding dengan Hamas soal aksi penyelundupan senjata itu. Namun Mesir menolak keras penempatan pasukan Internasional di sepanjang perbatasannya dengan jalur Gaza (Kompas edisi 11 Januari 2009: hal15).

Cara Kompas membingkai siapa yang menjadi penyebab masalah di sini memberi kesan bahwa Mesir lebih cenderung memihak pada Palestina dengan sikapnya yang menolak persetujuan penempatan pasukan internasional pada perbatasan daerahnya dengan Gaza yang secara tak langsung membiarkan penyelundupan senjata ke wilayah Palestina. Dengan adanya penyelundupan senjata tersebut maka akan semakin sulit tercipta gencatan senjata antara Israel dan Palestina.

Selanjutnya, di bagian berita dengan sub judul “Bendung Israel”, penyebab masalahnya adalah Palestina. Terkesan bahwa pihak Palestina lebih agresif karena dalam berita ini banyak dipaparkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh Palestina serta bagaimana mereka mengatasi serangan dari pihak Israel. Kutipan di bawah ini menggambarkan mengenai hal tersebut:

Pejuang Palestina juga masih terus terlibat baku tembak sengit di sekitar Beit Lahiya, arah utara Gaza City. Salah seorang pemimpin Hamas, Muhammad Nazal, mengklaim, para penembak jitu Hamas, hari Jumat lalu berhasil menembak empat tentara Israel di Beit Lahiya yang menambah korban tewas dari tentara Israel dari 8 menjadi 12 korban, sejak agresi dimulai pada 27 Desember lalu (Kompas edisi 11 Januari 2009, hal. 15).

*Make Moral Judgement.* Pada berita ini, secara tidak langsung Kompas membingkai Mesir sebagai pihak yang dijabarkan pilihan moral. Berbicara mengenai kesepakatan gencatan senjata yang dimediasi oleh Mesir sudah

**Tabel 4. Frame Berita Diroket Hamas, Israel Geram**

<i>Define Problems</i>	Situasi dan kondisi serta proses peperangan yang terjadi di wilayah Timur Tengah antara Israel dan Palestina
<i>Diagnoses Causes</i>	Israel
<i>Make Moral Judgement</i>	Israel tidak sepatutnya melakukan hal tersebut, jika dilihat dari jumlah korban yang semakin bertambah.
<i>Treatment Recommendation</i>	Memaksa Israel untuk menghentikan serangan mereka melalui demo-demo

Sumber: data diolah, 2009

seharusnya bagi Mesir untuk dapat bersikap netral dan tidak menguntungkan salah satu pihak, namun pada kenyataannya Mesir seperti berpihak pada Palestina dengan tidak menyetujui salah satu syarat gencatan senjata yang sudah ditetapkan. Beberapa kutipan yang sudah disertakan di atas sudah cukup mewakili bagaimana penilaian moral yang dijatuhkan kepada Mesir.

*Treatment Recommendation.* Dari semua bagian dari berita ini, saran penyelesaian masalah yang dibingkai oleh Kompas adalah dengan menyetujui kesepakatan isi dari gencatan senjata khususnya bagi Mesir yang dengan demikian, akan segera mewujudkan gencatan senjata yang sebenarnya.

### **Framing Harian Radar Sulteng**

(a). Pemicu Konflik. Hampir sama dengan Kompas, sebagian besar permasalahan yang diangkat oleh Radar Sulteng menyangkut situasi perang antara Palestina dan Israel dengan beberapa variasi permasalahan yang lain. Kemudian untuk penyebab dari berita-berita tentang konflik ini, Radar Sulteng banyak membingkainya datang dari pihak Israel, dan Palestina dominan dijadikan sebagai korban. Namun, masih ada beberapa berita yang penyebab masalahnya adalah Palestina atau Hamas. Perbedaan yang paling signifikan antara Kompas dan Radar Sulteng pada pembingkaiannya penilaian moralnya.

Secara umum pula penyelesaian masalah yang ditawarkan oleh Radar Sulteng sama dengan yang ditawarkan oleh Kompas yaitu gencatan senjata yang mengarah pada perwujudan perdamaian antara kedua belah pihak. Dari sini kemudian bisa ditarik kesimpulan bahwa, sikap

harian Radar Sulteng terhadap konflik ini bisa terlihat dari pembingkaiannya berita-beritanya yang cenderung berpihak kepada Palestina dan membingkai pihak Israel sebagai penyebab dari konflik yang terjadi.

Penjelasan tersebut di atas bisa dilihat pada hasil analisis masalah pada contoh berita tanggal 3 Januari 2009 yang berjudul *Diroket Hamas, Israel Geram* di bawah ini:

*Define Problems.* Dalam berita ini, yang menjadi pokok permasalahan yang dikonstruksi oleh harian Radar Sulteng adalah mengenai situasi perang dan kondisi yang ada di wilayah Timur Tengah yang disertai dengan penggambaran kronologi perangnya seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini:

Pada hari ke enam kemarin, target Israel masih dipusatkan ke rumah-rumah para pemimpin Hamas. Jumat malam, serangan jet tempur F 16 meluluhlantakkan petinggi Hamas Nizar Rayyan. Selain menewaskan Rayyan, bombardier itu juga membunuh 10 di antara 12 anaknya ... Bukan hanya mengancam, Hamas juga terus membalas serangan Israel dengan melontarkan roket ke wilayah Negara Yahudi itu. Sampai kemarin sudah lebih dari 360 roket dilepaskan dengan jarak terjauh mencapai Beersheba, kota yang berjarak 25km dari Tel Aviv, ibu kota Israel. Serangan terbaru Hamas menggunakan roket Fajr-3 buatan Iran yang menghantam instalasi nuklir Israel di Dimona, 20 km sebelum Beersheba harian Radar Sulteng edisi 3 Januari 2009, hal. 1).

*Diagnoses Causes.* Dalam berita ini, penyebab masalah adalah Israel. Pembingkaiannya oleh Radar Sulteng tersebut seperti yang terlihat pada kutipan berita berikut ini "Jumat kemarin (2/

1) seperti menjadi ‘hari kemarahan’ dunia terhadap agresi militer Israel ke Jalur Gaza”. Dari kutipan tersebut, bisa dilihat pemerintahan dunia merasa marah dengan apa yang dilakukan oleh Israel sehingga permasalahan tersebut bisa muncul.

*Make Moral Judgement.* Pembungkahan Radar Sulteng terhadap penentuan nilai moral yang ada dalam berita ini terlihat pada kutipan berikut “Di Jalur Gaza, bombardir Israel tidak berkurang meski jumlah korban tewas telah mencapai korban tewas telah mencapai 422 orang dan melukai hampir 2.500 orang”. Dari kutipan tersebut nilai moral yang ingin ditekankan oleh Radar Sulteng adalah bahwa Israel tidak sepatutnya melakukan hal tersebut, jika dilihat dari jumlah korban yang semakin bertambah. Salah satu tekanan yang mesti diperhatikan mengapa hal ini tidak pantas dilakukan oleh Israel adalah dengan melihat penggunaan kata ‘meski’ yang ada dalam kutipan di atas. Kata ‘meski’ berarti berusaha untuk membandingkan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan. Kata ‘meski’ digunakan ketika ada dua hal yang saling bertentangan sedang terjadi dan pertentangan tersebut adalah mengenai hal yang sifatnya berkebalikan.

Penekanan nilai moral mengapa Israel tidak harus melakukan serangan juga bisa dilihat pada penggunaan istilah, yang ditampilkan pada awal berita, yaitu istilah “hari kemarahan”. Selain istilah ini bisa menjawab mengapa Israel dijadikan sebagai penyebab permasalahan yang ada dalam berita ini, namun juga bisa dijadikan sebagai bentuk penolakan terhadap apa yang telah dilakukan Israel selama ini.

*Treatment Recommendation.* Saran penyelesaian masalah yang dilakukan oleh harian Radar Sulteng adalah dengan menghentikan kekerasan dan penyerangan yang telah mereka lakukan. Hal ini bisa dilihat pada sebagian isi berita yang menggambarkan bagaimana reaksi dunia terhadap serangan Israel tersebut. Berikut merupakan kutipan yang akan memperjelas pembungkahan tersebut.

Mulai di Sydney, Australia sampai London, Inggris, puluhan sampai ribuan orang menunjukkan solidaritas mereka kepada warga Palestina dengan mengecam serangan brutal Israel yang sudah berlangsung hampir sepekan itu (harian Radar Sulteng edisi 3 Januari 2009, hal. 1)

(b). Situasi Konflik. *Define Problems.* Pada berita ini permasalahan mengenai isi berita juga menyangkut tentang kronologis kejadian konflik antara Israel dan Palestina, hampir sama dengan yang menjadi permasalahan pada berita yang sudah dibahas sebelumnya. Dalam berita tanggal 5 Januari 2009 yang berjudul *Kota Gaza Terkepung* maka kronologis kejadian tersebut bisa dilihat dari kutipan berikut ini:

Barisan tank Israel bergerak maju memecah diri menjadi dua. Sebagian menyerbu kota-kota di sekitar kota Gaza dan kota-kota di utara, Beit Lahiya dan Jabaliya. Sebagian lagi menuju kota-kota di selaran seperti Rafah, yang berbatasan dengan Mesir. ... Sumber di Militer Israel menyebutkan, angkatan darat Israel sebetulnya menyerbu Gaza dari tiga arah, yakni wilayah Gaza Utara, Tengah dan

**Tabel 5. *Frame* Berita Kota Gaza Terkepung**

<i>Define Problems</i>	kronologis kejadian konflik antara Israel dan Palestina
<i>Diagnoses Causes</i>	Hamas
<i>Make Moral Judgement</i>	Apa yang sudah dilakukan oleh Palestina merupakan usaha untuk mempertahankan diri serta upaya pembalasan atas apa yang sudah Israel lakukan sebelumnya
<i>Treatment Recommendation</i>	Menghentikan serangan

Sumber: data diolah, 2009

**Tabel 6. Frame Berita Konflik Gaza:  
Israel Semakin Ngawur, Obama Masih Membisu**

<i>Define Problems</i>	Kebijakan presiden baru Amerika Serikat Barack Obama tentang konflik Israel-Palestina
<i>Diagnoses Causes</i>	Barack Obama, karena tidak segera mengambil tindakan terhadap konflik Israel-Palestina
<i>Make Moral Judgement</i>	Barack Obama tidak seharusnya bersikap pasif terhadap konflik Israel-Palestina
<i>Treatment Recommendation</i>	Barack Obama harus segera menyatakan sikapnya terhadap konflik Israel-Palestina

Sumber: data diolah, 2009

Selatan. Taktik itu untuk mengisolasi kota Gaza, yang menjadi benteng terakhir pejuang Hamas. Penguasaan wilayah utara bertujuan menghentikan tembakan roket ke wilayah Israel. Sedangkan pasukan infanteri Israel di Gaza Tengah dan Selatan bertugas untuk memutus suplai senjata dan logistik ke pejuang Hamas, di kota Gaza yang biasanya datang dari Mesir dan Jordania (harian Radar Sulteng edisi 5 Januari 2009, hal. 1).

*Diagnoses Causes.* Penyebab masalahnya datang dari pihak Hamas, sebab dalam isi berita yang bersangkutan Radar Sulteng banyak menceritakan tentang Hamas yang terus menyerang pihak Israel hingga menyebabkan jatuhnya korban dari pihak Israel. Pembungkahan terhadap siapa yang menjadi penyebab permasalahan bisa dilihat dari kutipan beritanya berikut ini:

Janji Hamas untuk menciptakan neraka bagi pasukan Israel yang masuk ke wilayahnya di Jalur Gaza menjadi kenyataan. Ribuan pasukan infanteri didukung ratusan tank, artileri, helikopter dan pesawat tempur melintasi perbatasan pada malam hari Sabbath (hari suci bangsa Yahudi). Para aggressor itu langsung disambut tembakan meriam dan lontaran roket dari pejuang-pejuang Hamas (harian Radar Sulteng edisi 5 Januari 2009, hal. 1).

*Make Moral Judgement.* Meski pada berita ini yang menjadi penyebabnya adalah pihak Hamas, namun hal tersebut merupakan sebuah keharusan yang dianggap oleh pihak Hamas mesti dilakukan, mengingat serangan yang terlebih dahulu dilakukan oleh Israel. Dengan kata lain, hal

tersebut merupakan usaha untuk mempertahankan diri serta upaya pembalasan atas apa yang sudah Israel lakukan sebelumnya. Penilaian moral lainnya dijumpai kepada Israel, yang dibingkai oleh Radar Sulteng sebagai pihak yang tidak memikirkan korban-korban yang jatuh akibat serangan mereka. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut ini “kepanikan warga dalam menyelamatkan nyawa itu seperti tidak dihiraukan Israel”.

*Treatment Recommendation.* Penyelesaian masalah yang disarankan oleh harian Radar Sulteng adalah sama seperti berita sebelumnya, yaitu dengan menghentikan serangan. Dalam berita ini dipaparkan bahwa solusi tersebut sudah dibicarakan namun sulit untuk direalisasikan.

Duta Besar Perancis untuk PBB Jean Maurice Ripert yang memimpin dewan dalam bulan ini, menyatakan bahwa DK PBB tidak dapat mencapai kesepakatan untuk segera menghentikan peperangan di Jalur Gaza. “tidak ada kesepakatan formal antara Negara anggota, tapi perhatian kami dengan eskalasi korban dan memburuknya situasi serta meluasnya pertempuran segera kami tindak lanjut,” ujar Ripert dalam jumpa pers di markas PBB di New York.

(c). Proses Mediasi dan Upaya Perdamaian. *Define problems.* Dalam berita tanggal 1 Januari 2009 (*Konflik Gaza: Israel Semakin Ngawur, Obama Masih Membisu*) ini Harian Radar Sulteng mengidentifikasi masalah yang ada yaitu permasalahan mengenai kebijakan presiden baru Amerika Serikat Barack Obama tentang konflik Israel-Palestina. Pada saat terpilih

menjadi presiden AS yang baru, Barack Obama menyatakan akan mengambil sikap yang tegas terhadap konflik Israel-Palestina. Beberapa peristiwa penyerangan terhadap Palestina seperti saat Israel membombardir Gaza yang menewaskan lebih dari 380 warga Palestina, presiden AS Barack Obama belum memberikan sikapnya atau tindakan yang seharusnya dia lakukan. Hal ini terlihat dari kutipan berita berikut ini:

Di mana Barack Hussein Obama saat Israel membombardir Gaza sehingga menewaskan lebih dari 380 warga Palestina? Sampai hari kelima serangan kemarin (31/12), presiden terpilih AS itu sama sekali belum bersuara. Ini sangat aneh. Padahal bulan lalu, ketika sebelas teroris muda menyerang Mumbai, dia langsung mengeluarkan pendapatnya bersama seluruh tim transisi (Harian Radar Sulteng edisi 1 Januari 2009, Hal. 1).

Kebijakan presiden Barack Obama mengenai konflik Israel-Palestina, diharapkan oleh negara-negara Arab akan berbeda dengan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh presiden-presiden AS terdahulu. Keputusan kebijakan diharapkan yang kebanyakan tidak berpihak kepada Palestina secara khusus, dan dunia Arab pada umumnya. Hal tersebut seperti yang dikutip dari cuplikan berita berikut ini:

Awalnya, dunia Arab sedikit gembira atas terpilihnya Obama November lalu. Mereka percaya, kebijakan Obama akan berbeda dengan kebijakan Bush yang segera lengser (harian Radar Sulteng edisi 1 Januari 2009, Hal. 6).

*Diagnoses causes.* Dalam keseluruhan berita ini, Barack Obama diposisikan sebagai pelaku (aktor) penyebab masalah. Dari permasalahan yang ada yaitu mengenai kebijakan Obama yang seharusnya mengambil tindakan yang tegas atau setidaknya memberikan sejumlah *statement* atau pernyataan yang bisa membungkam atau menghentikan serangan Israel kepada Palestina, khususnya mengenai serangan Israel. Dalam berita ini pula, secara tersirat ditunjukkan bahwa jika saja, Obama langsung memberikan pernyataan seperti yang dia lakukan terhadap peristiwa penyerangan oleh teroris di Mumbai beberapa saat sebelumnya, maka sedikit perubahan

positif mengenai konflik Israel-Palestina bisa tercapai. Namun yang terjadi malah sebaliknya, banyak hal yang mengindikasikan bahwa Obama belum bisa bersikap bijak mengenai permasalahan konflik di Timur Tengah ini. Hal ini terlihat dari beberapa kutipan berita berikut ini:

... diamnya Obama memang diharapkan oleh Israel. "jika dia terus menerus diam, maka bungkamnya itu akan dilihat dunia internasional dan memiliki dampak operasional berupa dukungan terhadap perang Israel di Gaza," (Radar Sulteng Edisi 1 Januari 2009, Hal. 6)...Tapi, sinyal pertama tidak menunjukkan Obama ingin mengubah keadaan itu. "jika Obama ingin menegaskan pendiriannya, pasti dia sudah mengatakan sesuatu karena dia bisa berbicara apa saja asal dia menginginkannya," lanjut Walih (Radar Sulteng edisi 1 Januari 2006, hal. 6).

*Make Moral Judgement.* Penilaian atas Obama sebagai sumber masalah ini datang dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Obama yang dinilai kurang mendukung perdamaian di kawasan Timur Tengah. Penilaian moral yang dikenakan kepada Obama menekankan bahwa tindakan tersebut tidak pantas dia lakukan jika mengingat indikasi-indikasi yang menandakan bahwa Obama nantinya akan memberikan solusi terbaik bagi perdamaian di Timur Tengah. Khususnya kebijakan menyangkut masalah konflik Israel-Palestina yang berlangsung selama kurang lebih enam dekade belakangan.

Berikut kutipan dari berita tersebut yang memberikan indikasi bahwa kebijakan Obama tidak akan jauh berbeda dengan pemerintahan sebelumnya:

Keputusan Obama untuk membentuk tim kebijakan luar negerinya, khususnya Hillary Clinton sebagai menteri luar negeri dan Rahm Emmanuel sebagai kepala staf Gedung Putih, memperkuat estimasi bahwa kebijakan luar negeri AS di kawasan itu tak akan berubah...Mustafa Al Sayed dari Universitas Kairo berkata, "Saya sangat pesimistis karena begitu melihat orang-orang yang mengitari presiden terpilih Obama, saya langsung tahu mereka adalah sahabat-sahabat Israel yang tidak akan berani berseberangan dengan



posisi pemerintah Israel.”... “menurut saya, para sahabat Israel (dalam pemerintahan Obama) akhirnya berhasil dan itu akan membuat pengaruh AS di kawasan Timur Tengah semakin anjlok,” papar Sayed. (Harian Radar Sulteng Edisi 1 Januari 2009, Hal. 6).

*Treatment recommendation.* Dari semua pemaparan penyebab dan peran dari Obama dalam berita ini, dapat dilihat bahwa jenis penyelesaian masalah yang ingin disarankan oleh harian Radar Sulteng adalah, Barack Obama mesti mengambil tindakan yang tegas dan tidak sepihak dalam menyikapi konflik Israel-Palestina ini. Kebijakan presiden mesti segera diambil oleh Obama jika ingin konflik Israel-Palestina ini tidak terus berlanjut.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas maka ada beberapa faktor yang terlihat berbeda dalam memberitakan masalah konflik yang terjadi antara Israel – Palestina di Harian Kompas dan Radar Sulteng yakni *pertama*, cara menyajikan pemberitaan konflik yang terjadi antara Israel – Palestina seperti *hardnews*, opini dan *feature*. Kompas cenderung tidak memberikan pernyataan yang meringankan posisi Palestina, begitu pun sebaliknya. *Kedua*, secara garis besar penyebab masalah yang dibingkai oleh harian Kompas lebih dominan ke pihak Palestina, sementara harian Radar Sulteng lebih dominan menjadikan Israel sebagai penyebab masalahnya.

*Ketiga*, perbedaan yang signifikan dari pembingkai kedua media ini adalah pada penilaian sikap-sikap moral yang dijatuhkan kepada pihak Israel atau Palestina. Kompas cenderung memberikan dalih moral bahwa apa yang dilakukan oleh Israel adalah sesuatu yang memang terpaksa dilakukan karena pihak Palestina yang memulai konflik. Sebaliknya, Radar Sulteng memfokuskan pada kesalahan-kesalahan Israel yang dianggap sebagai penyebab awal dari semua masalah ini dan menjadikan Palestina sebagai korbannya, sehingga posisi Israel selalu dijelek-jelekkan

*Keempat*, adalah faktor *locality*. Artinya, Harian Kompas melihat peristiwa ini dalam perspektif yang lebih luas yakni skala nasional, sedangkan Radar Sulteng melihatnya dalam perspektif yang lebih sempit yakni skala lokal.

Akan tetapi, terlepas dari perbedaan-perbedaan tersebut, kedua harian ini juga memberikan solusi yang mutlak dilakukan yaitu perdamaian. Dengan kata lain, kedua belah pihak mesti melakukan gencatan senjata atau perjanjian-perjanjian perang yang bisa diterima oleh kedua belah pihak yang pada akhirnya akan menguntungkan kedua belah pihak serta bisa meringankan penderitaan para korban perang.

## Ucapan Terima kasih

Kami ucapkan terima kasih pada Dikti atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian ini serta pihak media Radar Sulteng. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Jimmy Nurdiansa yang bersedia membantu terlaksananya proses penelitian ini serta beberapa teman-teman staf pengajar di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako.

## Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan (ed), 2004, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, John W., 1994, *Research Design: Qualitative & Quantitative*, USA: Sage Publications.
- Eriyanto, 2007, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS.
- Kriyantono, Rachmat, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy, 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda.
- Novianti, Dewi, Wacana Media dalam Kasus Bom Bali: Pertarungan Wacana Harian Republika dan Harian Kompas dalam Kasus Bom Bali, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4 No. 1 Januari – April, 2006.

- Sasangka, Danarka, Framing The Coca-colanization: Subvertisement of Solidarity Movement for Palestinian as The Challenging Discourse, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4 No. 1 Januari – April, 2006.
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard Jr., 2005, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, Jakarta: Kencana.
- Sobur, Alex, 2006, *Analisis Teks Media*, Bandung: Rosda.
- Sudibyo, Agus, 2001, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: Lkis.
- Surat Kabar**
- Radar Sulteng edisi 1 Januari 2006, halaman 1, 6.
- Kompas edisi 22 Desember 2008, halaman 10.
- Kompas edisi 11 Januari 2009, halaman 15.
- Kompas edisi 23 Januari 2009